

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PASIEN PENDERITA SPINAL CORD INJURY DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL
DESCRIPTION OF SELF-ACCEPTANCE IN PATIENTS WITH SPINAL CORD INJURY IN TERMS OF SOCIAL SUPPORT

Anggriyani Utamie*, Jehan Safitri², dan Rahmi Fauzia³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani

Km.36.00, Banjarbaru, 70714, Indonesia

**E-mail: anggriyaniutamie@gmail.com*

No. Handphone: 087716381654

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada pasien penderita SCI ditinjau dari dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah tiga orang subjek (Subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang pasien penderita SCI yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling). Teknik penggalan data menggunakan wawancara dan observasi non partisipan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri dan dukungan sosial dari ketiga subjek adalah berbeda. Penerimaan diri ketiga subjek SCI digambarkan dari kepercayaan akan kemampuan diri, menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, tidak merasa aneh atau abnormal dan tidak mengharapkan akan dikucilkan orang lain, tidak merasa malu, berani memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri, mererima pujian atau celaan secara objektif, dan menyatakan peraaan dengan wajar. Selain itu, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informatif juga berperan yang berkaitan pada penerimaan diri pasien SCI.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Dukungan Sosial, SCI

ABSTRACT

This study was aimed to find out the picture of self-acceptance in patients with SCI in terms of social support. This research using the case study approach. The subjects in this research as many as 3 patients with SCI. The data collection technique using the interviews and non-participant observation. The result in this research shows that the description of self-acceptanc and social support of the three subjects is different. Self-acceptance of the three SCI subjects was picturednby the confidence of their self-ability, assume heir self is valuable and equal to others, does not feel strange or abnormalnand does not expect to be excluded by others, does not feel embarrassed, dares to take the responsibility for their own behavior, accepts the praise or reproach objectively, and stated the feelings reasonably. Furthermore, emotional support, appreciation support, instrumental support, and informative support also had a role in SCI patients' self-acceptance.

Keywords: Self-Acceptance, Social support, SCI

Setiap individu dalam sepanjang rentang kehidupannya pasti mengalami berbagai macam perubahan dan proses – proses penting dalam hidupnya. Menurut Hurlock (dalam Wulandari, 2016) mengungkapkan penerimaan diri merupakan suatu tingkat dimana individu benar - benar mempertimbangkan karakteristik pribadi dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Kehilangan salah satu atau beberapa bagian dari anggota tubuh seseorang, maka akan menghambat individu dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Hambatan tersebut bisa menimbulkan dampak psikologis bagi penderitanya, salah satunya adalah masalah penerimaan diri (Virilia, 2015).

Penerimaan diri merupakan suatu bentuk sikap positif terhadap dirinya sendiri yang pada akhirnya mengarah pada suatu kemampuan untuk mencintai dirinya sendiri dan individu tersebut dapat menerima dirinya sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan (Hamidah, 2012).

Individu yang mengalami kerusakan atau memiliki kekurangan fisik menyebabkan kurangnya kapasitas normal individu untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari – hari. Akibatnya individu seringkali mengalami masalah, baik dari segi emosi, sosial, dan pekerjaan (Machdan, 2012). Begitu pula pada seseorang yang mengalami *spinal cord injury* (SCI) merupakan salah satu keadaan yang memberikan dampak besar terhadap fisik, sosial dan psikologis dimana salah satu dampak psikologis dari SCI menunjukkan bahwa terdapat emosi negatif dan mempengaruhi interaksi sosial bagi penderitanya (Dezarnaulds dan lchef, 2014). *Spinal cord injury* (SCI) merupakan cedera tulang belakang secara langsung maupun tidak langsung dimana menyebabkan lesi dimedula spinalis yang menyebabkan gangguan neurologis, dapat menyebabkan kecacatan secara menetap atau kematian Narayan (dalam Maja 2013).

Berdasarkan data dari (*National Spinal Cord Injury Statistical Center*, 2017) dari total 324 juta populasi penduduk Amerika diperkirakan bahwa kasus cedera tulang belakang mencapai 54 kasus persatu juta penduduk atau 17.500 kasus cedera tulang belakang baru pertahunnya. Sedangkan di Indonesia belum diketahui angka pasti dari jumlah penderita SCI akan tetapi data yang di peroleh dari Rumah Sakit Ulin Derah Banjarmasin terdapat 47 orang pasien yang terdiri dari 6 pasien perempuan dan 41 pasien laki-laki dari tahun 2014-2017.

SCI menjadi salah satu kondisi yang dapat membawa penderitanya pada keinginan untuk bunuh diri. Sebesar 50% memiliki keinginan untuk bunuh diri, dan sejumlah 10 % sampai 15% berencana untuk melakukan bunuh diri selama rentang 6 (enam) bulan

pasca mengalami SCI. Namun banyak juga ditemui penderita SCI yang masih bertahan dan berkeinginan kuat untuk sembuh dan mampu melewati permasalahan yang dihadapi terkait cedera yang diderita (Cao, 2014).

Pada pasien penderita SCI tentunya pasti pernah mengalami rasa tidak percaya diri, malu, rendah diri, tidak percaya diri bahkan depresi. Pada sisi lain, tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa penyandang paraplegia yang dapat dikatakan berhasil atau mampu keluar dari kesulitan yang dihadapinya, memiliki sikap positif atas dirinya, serta menyadari potensi dirinya kembali sehingga bisa berperan aktif dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat. Tentu saja hal tersebut bukan hal yang mudah, dan dapat dilepaskan dari peran dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, semangat atau dorongan, nasihat serta sebuah penerimaan. Dukungan sosial semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang mengalami masalah atau sakit, karena dukungan sosial dapat secara efektif mengurangi stres yang dialami individu terlebih lagi pada individu yang mengalami sakit kronis (Utami, 2013).

Ada beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penerimaan diri dan dukungan sosial, yaitu membahas tentang hubungan penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kemandirian pada penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan kemandirian selain itu juga terdapat hubungan positif Nantara dukungan sosial dengan kemandirian yang di artikan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial pada penyandang cacat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa

Prof. Dr. Soeharso Surakarta (Hamidah, 2012).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Izzati (2012) yaitu tentang gambaran penerimaan diri pada penderita psoriasis dengan menggunakan metode kualitatif dengan responden sebanyak tiga orang penderita psoriasis, berdasarkan hasil penelitian yang telah di dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gambaran penerimaan diri pada penderita psoriasis adalah subjek dapat menerima dirinya dengan baik hal ini dikarenakan subjek mendapatkan dukungan dari keluarga, selain itu subjek juga memiliki pemahaman diri yang baik mengenai dirinya dapat mengenali kelebihan serta kekurangan dirinya, hal tersebut membuat subjek menjadi optimis akan kesembuhan psoriasis yang ia derita sehingga membuat subjek lebih optimis dalam melihat masa depan dan

tingkah laku subjek yang sesuai dengan lingkungan membuat subjek tidak memiliki hambatan di dalam lingkungannya dan membuat subjek mudah untuk bersosialisasi dan melakukan aktivitasnya.

Penelitian yang dilakukan Sari (2017) mengenai dukungan sosial dan tingkat stres orang dengan HIV/AIDS dengan metode kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 77 orang, menemukan bahwa dukungan sosial dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan mental pada penderita HIV/AIDS. Efek positif tersebut yaitu dengan meningkatkan kemungkinan strategi yang aktif dalam menghadapi stres seperti mencari dukungan dan mampu berhadapan dengan stressor, dan menurunkan kemungkinan melakukan strategi yang pasif seperti menghindar dan emosional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif bermaksud untuk mempelajari suatu fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014). Penelitian ini menggunakan tiga orang subjek yang memungkinkan untuk memberikan informasi terkait penelitian baik melalui wawancara maupun observasi. Karakteristik subjek yang dipilih adalah sebagai berikut: pasien penderita SCI, subjek dengan rentang usia dewasa, dan SCI disebabkan traumatis maupun non traumatis.

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok digunakan dalam penelitian yang memiliki pokok pertanyaan berkenaan dengan bagaimana atau mengapa. Peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2015). Pada penelitian ini, peneliti akan mengeksplor mengenai pasien penderita SCI dengan menyertakan berbagai sumber informasi serta mengambil data secara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan observasi, jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Sugiyono, (2017) menjelaskan bahwa dalam observasi partisipasi pasif observer datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerimaan diri yang ditinjau dari dukungan sosial kepada tiga orang subjek pasien SCI. Kemampuan penerimaan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya. Sebab kemampuan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, dan dukungan sosial Kurniawan (2013). Selanjutnya, Marni (2015) mengungkapkan aspek dari dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informative.

Hal pertama yang berkaitan dengan penerimaan diri secara global yaitu kemampuan individu dalam menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Subjek H merasa dengan kondisinya yang sekarang subjek sudah tidak dapat bekerja lagi. Selama subjek mengalami SCI biaya kehidupan dan pengobatan subjek didapatkan dari bantuan yang diberikan oleh keluarga dan juga bantuan dari relawan, hal ini lah yang membuat subjek merasa dirinya berharga dan diterima oleh lingkungannya.

Pada Subjek M secara keseluruhan sudah menerima segala keterbatasan fisik yang ada pada dirinya saat ini, serta subjek berusaha mengembangkan kelebihan yang dimilikinya hal tersebut terlihat bahwa subjek masih merasa memiliki kemampuan untuk bekerja dengan kondisi subjek yang terbatas, dimana subjek masih mendapatkan beberapa tawaran pekerjaan. Pada Subjek R masih memiliki keinginan yang besar untuk bisa pulih kembali dari kondisinya saat ini. Subjek R memiliki keinginan yang kuat mengubah kondisi fisiknya seperti dulu saat masih bisa berjalan dengan normal. Selain itu, Subjek R memiliki keinginan bisa kembali bekerja dengan usaha baru yang akan dijalankannya agar lebih baik.

Secara keseluruhan pada ketiga subjek terlihat adanya perasaan menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain. Ketiga subjek merasa bahwa setiap orang memiliki segala kekurangan dan kelebihan, sehingga subjek merasa wajar jika seseorang memiliki pandangan yang berbeda dengan kondisi subjek saat ini. Pada subjek H terlihat bahwa subjek merasa lebih tenang dengan kondisinya saat ini, hal tersebut dikarenakan dukungan emosional yang penuh diberikan oleh keluarga subjek, dengan adanya perhatian dan empati yang diberikan oleh keluarga subjek sehingga membuat subjek merasa menerima dengan kondisinya saat ini, hal tersebut juga terjadi kepada subjek R dimana keluarga subjek merasa yakin akan kemampuan subjek untuk

pulih dari kondisinya saat ini, sehingga subjek tidak merasa malu terhadap kondisinya dan melihat keterbatasan subjek saat ini hanya bersifat sementara. Sedangkan pada subjek M perasaan dirinya berharga terlihat ketika subjek sudah merasa yakin bahwa lingkungannya menerima terhadap kondisinya saat ini, hal tersebut terlihat pada orang – orang disekitar subjek memberikan dukungan sosial yang penuh seperti adanya alat bantu yang dapat memudahkan subjek untuk melakukan aktifitasnya, subjek merasa tidak adanya perbedaan perlakuan yang diterima subjek selama mengalami SCI.

Tidak merasa malu terhadap dirinya dan tidak mengharapkan bahwa orang lain akan mengucilkannya. Pada subjek H hubungan sosial subjek dengan lingkungan sekitar baik, hal tersebut terlihat bahwa banyaknya dukungan instrumental yang diberikan dari relawan maupun lingkungan sekitar subjek, hal ini menjelaskan bahwa subjek terbuka dan tidak merasa malu dengan kondisinya saat ini, subjek menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh relawan tersebut semakin membuat subjek merasa bahwa dirinya diterima dan dihargai. Pada subjek R hubungan sosial antara subjek dengan tetangga sekitar subjek baik hal ini dijelaskan subjek bahwa tetangga disekitar subjek masih sering berkunjung kerumah subjek, hal ini membuat subjek merasa diberikan dukungan yang lebih untuk kesembuhannya. Sedangkan pada subjek M subjek saat ini sudah menerima dengan kondisinya dan subjek tidak menganggap pandangan negatif dari orang lain terhadap dirinya, subjek menjelaskan bahwa ketika ada acara hiburan disekitar rumah subjek, maka subjekpun juga menghadiri acara tersebut tanpa merasa malu dengan kondisinya saat ini.

Penerimaan diri akan membuat seseorang mempunyai keyakinan terhadap setiap perilaku dan perbuatannya, tidak merasa canggung dalam pergaulannya, bebas menyampaikan pendapat-pendapat yang dipikirkannya dan tidak takut pendapatnya salah sehingga dapat bersosialisasi dengan wajar Lestari (2014). Pada ketiga subjek terlihat bahwa subjek merasa yakin akan kemampuannya, selama melakukan aktivitas sehari – hari seperti makan dan membersihkan diri subjek dapat melakukannya secara mandiri meskipun terkadang pada beberapa hal subjek dibantu untuk melakukannya, pada subjek R dan M ditemukan hasil bahwa semua proses pengobatan yang dijalani subjek saat ini merupakan kemauan dari diri subjek sendiri. Sedangkan pada subjek H semua proses pengobatan tersebut berdasarkan saran dari keluarga maupun dari para relawan subjek M merasa bahwa tidak ingin merepotkan orang lain dengan kondisinya saat ini, akan tetapi subjek tetap menjalani segala pengobatan yang diberikan kepadanya. Segala informasi pengobatan yang dijalani

oleh ketiga subjek berdasarkan arahan dan juga saran dari masing – masing keluarga subjek, dimana pada subjek H subjek sering mendapatkan saran pengobatan alternative dari orangtua subjek.

Tidak merasa diri aneh dan tidak merasa akan ditolak oleh orang lain, pada aspek ini dapat dilihat baik secara internal, yang berasal dari dalam diri sendiri maupun secara dukungan sosial yang muncul dari lingkungan maupun orang-orang yang ada di sekitar subjek. Secara internal, pada subjek H dan R kondisi SCI yang dialami oleh subjek saat ini dianggap sebagai suatu hal yang memang harus dijalani dan subjek meyakini bahwa kondisinya saat ini bersifat sementara dan subjek merasa bahwa dirinya adalah orang yang sehat. Sedangkan pada subjek M lebih kepada mengingatkan diri untuk terlebih dahulu meyakini agar tidak mendiskriminasi diri sendiri, tidak terlalu fokus untuk memikirkan perkataan orang lain. Secara dukungan sosial lebih kepada keinginan untuk tidak diperlakukan berbeda hanya karena kondisi SCI yang dialami oleh ketiga subjek. Pada subjek H dan R didapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang diterima subjek memberikan dampak positif terhadap kondisi subjek, yaitu subjek merasa yakin dapat menjalani kondisinya saat ini dan subjek lebih terbuka terhadap kondisinya kepada orang lain. Pada subjek M subjek memiliki keyakinan akan standar-standar serta pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, dengan adanya dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dan teman subjek membuat subjek tidak merasa dirinya berbeda.

Berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku/situasi yang dihadapi. Rasa akan tanggung jawab yang ketiga subjek tunjukkan terdiri dari dua jenis yaitu secara materi dan non materi. Bila dilihat dari sisi materi, persiapan yang dilakukan oleh subjek M yaitu tabungan untuk masa depan dikarenakan subjek masih dapat bekerja meskipun tidak seaktif dan sebanyak ketika subjek masih sehat. Sedangkan pada subjek R sudah memiliki rencana akan usaha yang akan dilakukan subjek ketika subjek bisa kembali pulih dari kondisinya saat ini, berbeda dengan subjek H dengan adanya dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga subjek membuat subjek merasa aman akan menghadapi kehidupan subjek selanjutnya, subjek H merasa bahwa segala yang terjadi saat ini merupakan sesuatu yang harus disyukuri dan subjek yakin mampu menjalani kehidupan subjek yang akan datang. Secara non materi lebih kepada kesiapan diri dan kelangsungan hidup anak-anak serta selalu memiliki rasa optimis untuk menghadapi masa depan . Pada subjek H keinginan untuk sembuh diperkuat adanya dukungan yang diterima subjek sehingga membuat subjek merasa yakin akan kesembuhannya. Rasa optimis untuk dapat menjalani kehidupan ke depan

dengan lebih baik diakui subjek R muncul karena subjek memiliki dua orang anak yang harus dibiayai dan salah satunya merupakan balita. Sedangkan pada subjek M telah mendapatkan banyak pengalaman berarti selama bekerja dengan kondisi subjek saat ini. Selain karena faktor pengalaman yang dimiliki selama mengalami SCI, hal tersebut juga membuat subjek memiliki pandangan untuk melangkah dengan lebih baik dan menjadikan kesalahan di masa lalu sebagai sebuah pengalaman di dalam perjalanan hidup.

Menerima celaan atau pujian secara objektif. Untuk dapat dikatakan sebagai individu yang telah melakukan penerimaan diri, Lestari (2014) mengungkapkan individu harus dapat menerima celaan maupun pujian yang ditujukan kepada diri secara objektif. Sikap ketiga subjek terhadap pandangannya dalam menerima celaan hampir senada, memandang celaan maupun komentar yang ditujukan pada subjek sebagai sebuah acuan serta semangat untuk melakukan introspeksi diri dan tidak membuat subjek merasa malu terhadap kondisinya.

Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan maupun mengingkari kelebihan. Berdasarkan dari hasil yang telah ditemukan, hanya pada subjek M yang masih memiliki rasa bersalah terhadap kondisinya saat ini. Hal tersebut diungkapkan subjek timbul karena merasa kondisi yang dialami saat ini merupakan suatu yang mengubah kehidupan subjek, dimana subjek M ditinggalkan oleh istrinya ketika subjek mengalami SCI. Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh subjek H dan R yang saat ini sudah tidak lagi menyalahkan, baik diri sendiri maupun kondisi yang dihadapi. Secara spiritual subjek juga terlihat lebih meningkat dibandingkan saat sebelum subjek mengalami SCI. pada ketiga subjek secara keseluruhan tidak menutupi statusnya sebagai pasien SCI pada lingkungan, subjek juga membuktikan bahwa subjek tidak merasa ruang geraknya terbatas ataupun mengingkari kelebihan yang dimiliki, justru subjek ingin berbagi pengalaman dengan orang disekitar subjek.

Dukungan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri ketiga subjek dalam penelitian ini. pada subjek H bantuan yang diberikan kepada subjek membuat subjek merasa diperhatikan oleh sekitarnya, hal tersebut terlihat dari alat bantu yang diterima subjek serta segala pengobatan yang dijalani subjek merupakan bantuan dari para relawan sehingga subjek tidak memikirkan biaya pengobatan. Sedangkan pada subjek R alat bantu yang ada dirumah subjek terbatas hal ini dikarenakan subjek termasuk baru dan dukungan emosional yang diterima subjek membuat subjek merasa tidak terlalu memerlukan alat bantu lainnya.

Pada subjek M dukungan yang diberikan oleh anak subjek berupa ungkapan kebanggaan bahwa responden tidak lagi merasa diri terbatas, namun justru dapat melakukan banyak hal meskipun dengan kondisinya saat ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yang dimiliki setiap subjek berbeda antara satu dengan lainnya, hal ini dikarenakan dukungan sosial yang diterima oleh subjek H, R, dan M juga berbeda - beda. Pada subjek H penerimaan diri subjek dipengaruhi oleh adanya dukungan penuh dari pihak keluarga dan lingkungan sekitar subjek, subjek H mendapatkan bantuan medis dari relawan dan juga dokter yang sering melakukan kunjungan kerumah subjek. Sedangkan penerimaan diri pada subjek R dipengaruhi oleh retang waktu subjek mengalami SCI yaitu selama 9 bulan dan juga adanya dukungan penuh yang diberikan dari pihak keluarga sehingga hal tersebut membuat subjek yakin akan kesembuhannya saat ini. Pada subjek M penerimaan diri yang terlihat yaitu dengan adanya dukungan instrumental berupa fasilitas yang dapat memudahkan subjek untuk beraktivitas dengan kondisinya saat ini, serta adanya dukungan penghargaan yang diterima subjek dari lingkungan sekitarnya yaitu dalam hal pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Virlia, Stefani & Andri Wijaya. (2015). Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Psychology Forum UMM. 2(1). Retrived from <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/372-377%20Stefani%21Andri.pdf>
- Wulandari, Ayu Ratih, & Luh Kadek Pande Ary Susilawati. (2016). Peran Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3,(3). Retrived from https://edoc.ub.uni-muenchen.de/16225/1/Peter_Claudio.pdf
- Hamidah, A.A., Karini, Suci Murti, & satyaKaryanata, N. A.,(2012). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kemandirian pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrariwa*, 1 (1). Retrived from

<http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/24>

- Machdan, Denia Martini. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2). Retived from http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110610179_5x.pdf
- Cao, Y, Massaro, J. F., Krause, J. S., Chen, Y., & Devivo, M. J. (2014). Suicide Mortality After Spinal Cord Injury in the United States: Injury Cohorts Analysis. Retrived from <http://doi.org/10.1016/j.apmr.2013.10.007>
- Dezarnaulds A. & Ichef, R. (2014). Psychological Adjustment after Spinal Cord Injury : agency for clinical innovation. Retrived from https://www.aci.health.nsw.gov.au/data/assets/pdf_file/0010/155197/Psychosocial-Adjustment.pdf
- Maja, J.P.S. (2013) Diagnosa dan pranatalaksanaan cedera servikal medula spinalis. *Jurnal biomedik (JBM)*. 5(3). Retrived from <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- NIDILRR, ACL, HHS. (2017). Complete Public Version of the 2016 Annual Statistical Report of the Spinal Cord Injury Model Systems. Alabama: National Spinal Cord Injury Statistical Center. Retrived from <https://www.nscisc.uab.edu/public/2016%20Annual%20Report%20-%20Complete%20Public%20Version.pdf>
- Utami, Ni Made Sintya Noviana. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*. Retrived from <https://www.google.co.id/search?q=Utami%2C+Ni+Made+Sintya+Noviana.+%282013%29.+Hubungan+Antara+Dukungan+Sosial+Keluarga+dengan+Penerimaan+Diri+Individu+yang+Mengalami+Asma.+Jurnal+Psikologi+Udayana>
- Izzati, Aida & Waluya Olivia Tjandra. (2012). Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita Psoriasis. *Jurnal Psikologi*,. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta 10(2).Retrived from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=94836&val=4564>
- Sari, Yona Kurnia & Ice Yulia Wardani. (2017). Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Orang Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 20(2). Retrived from <https://media.neliti.com/media/publications/229032-dukungan-sosial-dan-tingkat-stres-orang-682493f5.pdf>
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Yin, R. K. (2015). Studi Kasus Desain & Metode. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kurniawan, M.D (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri, Penderita Gagal Ginjal Terminal. *Jurnal psikologi*. 7(2). Retrived from http://mpsi.umm.ac.id/files/file/267-276%20muh_%20zefry.pdf
- Marni Ani, & Rudy Yuniawati. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*. 3(1). Retrived from <http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/download/3008/1747>
- Lestari, Sri Puji. (2013). Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting Dengan Penerimaan Diri Pada Difabel Akibat Gempa Yogyakarta. *Jurnal Empathy*, 2(3). Retrived from <https://anzdoc.com/hubungan-antara-kepribadian-tahan-banting-dengan-penerimaan-.html>